

REKONSTRUKSI ILMU PENGETAHUAN SYEID MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS: MENJAWAB PROBLEMATIKA WESTERNISASI

Didi Darmadi ^{a,1}

^{a)} Universitas Darussalam Gontor

¹ 452023841003@student.unida.gontor.ac.id

Received: Nov 25, 2024

Revised: Dec 10, 2024

Accepted: Dec 16, 2024

Published: Jan 15, 2025

Abstract

This study is titled "The Reconstruction of Knowledge by Syed Muhammad Naquib al-Attas: Addressing the Problems of Westernization." The idea of reconstructing knowledge is a contemporary response to the dominance of modern science by the non-Islamic Western civilization. Westernization is considered one of the main causes of the decline of Islamic civilization, despite the fact that, at the beginning of its history, Muslims were pioneers in the fields of civilization and knowledge. As the political power of Islam weakened, the progress of science in the Islamic world also experienced a downturn. Syed Muhammad Naquib al-Attas emphasized the need for a reconstruction of knowledge as a solution to the challenges posed by Westernization. Based on qualitative research in the form of a literature review, the reconstruction concept proposed by al-Attas to address the issue of Westernization is carried out through two approaches. First, by purifying knowledge from concepts and values that contradict Islamic teachings. Second, by integrating Islamic concepts and values into the field of knowledge.

Keywords: Reconstruction, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Westernization.

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan Syeid Muhammad Naquib al-Attas: Menjawab Problematika Westernisasi. Gagasan rekonstruksi ilmu pengetahuan adalah respon kontemporer terhadap dominasi ilmu pengetahuan modern oleh peradaban barat yang non-islam. Westernisasi dianggap sebagai salahsatu penyebab utama kemunduran kejayaan islam, meskipun pada awal sejarahnya, umat islam berhasil menjadi pelopor peradaban dan ilmu pengetahuan. Seiring melemahnya kekuatan politik islam, kemajuan ilmu pengetahuan di dunia islam juga mengalami kemerosotan. Syed Muhammad Naquib al-Attas melihat perlunya rekonstruksi ilmu pengetahuan sebagai solusi terhadap tantangan westernisasi ini. Berdasarkan penelitian kualitatif berupa kajian Pustaka, konsep rekonstruksi yang diajukan S.N.A untuk menjawab problematika westernisasi dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, dengan membersihkan ilmu pengetahuan dari konsep dan nilai yang bertentangan dengan ajaran islam. Kedua, dengan mengintegrasikan konsep dan nilai islam ke dalam ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Syed Naquib al-Attas, Westernisasi

Pendahuluan

Peradaban Barat saat ini, yang berlandaskan sekular dan material telah membawa dunia mendekati titik kehancuran. Walaupun peradaban ini telah mencapai banyak keberhasilan dan kemajuan, peradaban Barat juga membawa dan menyebabkan ketidakadilan sosial, kerusakan lingkungan, alienasi (keterasingan), penjajahan, perang yang berkepanjangan, dan anomali (hilangnya norma sosial atau standar etika dalam masyarakat atau individu). Akibatnya, masyarakat kehilangan ketertiban dan keseimbangan hidup.¹

Secara historis, dunia islam pernah mencapai masa kejayaannya, yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan filsafat, menjadikannya sebagai pusat peradaban di Timur maupun Barat. Pada abad pertengahan, banyak ilmuan dan filsuf ternama yang muncul di berbagai bidang. Dalam bidang fiqh, tokoh-tokoh besar seperti imam Abi Hanifah, imam Malik, imam Syafi'i dan imam Ahmad bin Hanbal di kenal luas. Pemikir-pemikir seperti Ibnu Sina, Al Farabi dan Al Kindi memaninkan peran penting di bidang filsafat, sementara dalam ilmu sains, ilmuan seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Hayyan dan Ar-Razi memberikan kontribusi yang signifikan.²

Al-Attas, seorang intelektual yang dikenal dalam kalangan pemikir-pemikir Barat dan Islam, berpendapat bahwa tantangan terbesar yang dialami umat manusia saat ini adalah hegemoni dan dominasi ilmu pengetahuan sekuler Barat. Menurutnya, dominasi ini dapat membawa umat manusia pada kehancuran.³ Al-Attas mengatakan:

*“Many challenges have arisen in the midst of mans’ confusion through out the eges, but none perhaps more serious and deconstructive to man than today’s challenge posed by western civilization”*⁴

Syed Naquib al-Attas merupakan tokoh utama yang menekankan pentingnya islamisasi ilmu pengetahuan. Melalui berbagai karyanya, ia berhasil menyadarkan umat islam tentang urgensi isu tersebut. Melalui Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), al-Attas memiliki visi dan proyek untuk membangkitkan Kembali peradaban

¹ Budi Handrianto, Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm. 28.

² Harun Nasution, Pembaruan dalam Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 13.

³ Adian Husaini, Wajah Peradaban Barat; Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal, (Jakarta, Gema Insani, 2005), h.3.

⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, islam and Secularisme, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 134-137.

Islam dan menjadikannya berpengaruh di kancah peradaban global melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan..⁵

Beberapa studi telah mengkaji pemikiran rekonstruksi ilmu pengetahuan Syed Naquib al-Attas, di antaranya adalah artikel yang ditulis oleh Anita Mauliyah, *Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib al-Attas*, yang diterbitkan dalam Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2016. Dalam artikel ini, penulis membahas mengenai upaya al-Attas dalam mengusung Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai respons terhadap dominasi ilmu pengetahuan Barat. Selain itu, Ghazi Abdullah Muttaqin, dalam artikel *Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Islamisasi Ilmu* yang diterbitkan dalam Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 4, No. 2, 2019, membahas pandangan Al-Attas tentang pentingnya mengintegrasikan wahyu dan akal dalam kerangka ilmu pengetahuan yang benar, sebagai bagian dari proses Islamisasi ilmu.

Penelitian ini mungkin memiliki kesamaan dengan studi-studi sebelumnya yang telah disebutkan. Namun, peneliti dapat menegaskan bahwa kajian ini akan memberikan sumbangan baru pada topik tersebut dengan menambahkan unsur penting terkait rekonstruksi ilmu pengetahuan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. Pendekatan ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman dan memberikan perspektif tambahan dalam diskursus rekonstruksi ilmu pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pandangan Al-Attas mengenai ilmu pengetahuan, rekonstruksi ilmu dalam Islam, dan kritiknya terhadap *westernisasi* yang menurutnya telah menciptakan jurang pemisah antara manusia dengan spiritualitas, serta memberikan dampak negatif bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Muslim.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kajian Pustaka (*library research*) yang melibatkan analisis terhadap buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Sumber utama dari penelitian ini adalah karya-karya Syed Muhammad Naquib al-Attas, sementara sumber sekunder mencakup karya dan artikel yang berkaitan dengan tema Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan *Westernisasi*. Sebagai kajian

⁵ Anita Mauliyah, Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib al-Attas, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, vol.6, No. 1 Januari-Juni 2016.

terhadap pemikiran seseorang tokoh, penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis.⁶ Pendekatan ini menggunakan argumen, pemikiran, dan logika dalam menganalisis data. Selain itu, karena penelitian ini berkaitan dengan pemikiran, ide, serta pembentukan karakter tokoh, maka pendekatan penelitian ini juga menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*).

Hasil dan Pembahasan

Ilmu Pengetahuan dan Permasalahannya

Secara historis, pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama mulai tampak pada abad ke-17, salah satunya dipicu oleh konflik antara keduanya. Contoh terkenal adalah kasus Galileo Galilei.⁷ Dia mengalami penindasan dari gereja katolik Roma karena pandangannya yang menganggap bahwa bumi mengelilingi matahari. Selain itu, ia berpendapat bahwa, ilmu fisika harus dipisahkan dari studi teologi, karena keduanya memiliki tujuan dan tanggung jawab yang berbeda. Ilmuan fokus pada penelitian alam, sementara teolog berusaha untuk memastikan bahwa ajaran alkitab selaras dengan temuan ilmiah.

Pada abad yang sama, Bacon,⁸ ia juga menekankan bahwa agama tidak bisa digunakan untuk menentukan kebenaran fisik, karena agama tidak di dasarkan pada eksperimen praktis. Selain itu, karena alkitab ditulis ribuan tahun yang lalu dan tidak berisi

⁶ Metode penelitian filosofis dilakukan dengan cara metode umum yang berlaku bagi pemikiran filsafat, Metodologi Penelitian Filsafat (Yogyakarta; Kanisius, 1990), hlm. 63-65.

⁷ Galileo Galilei (1564-1642) adalah seorang ilmuan, matematikawan, dan filsuf Italia yang dikenal sebagai “bapak sains modern”. Lahir di Pisa, ia memberikan kontribusi besar dalam astronomi, fisika, dan pengembangan metode ilmiah. Banyak dari temuan Galileo bertentangan dengan pandangan gereja katolik pada zamannya. Salahsatu pandangan utamanya adalah dukungannya terhadap teori heliosentris Copernicus, yang menyatakan bahwa matahari adalah pusat alam semesta, berlawanan dengan doktrin geosentris gereja yang menempatkan bumi sebagai pusat. Pada tahun 1632, Galileo menerbitkan buku “Dialog Tentang dua system Dunia Utama”, yang membandingkan model geosentris dan heliosentris, yang kemudian memicu konflik dengan gereja. Akibatnya, pada tahun 1633, ia diadili oleh inkuisisi Romawi dan di paksa menarik kembali pandangannya. Galileo kemudian menjalani hukuman tahanan rumah hingga akhir hayatnya.

⁸ Francis Bacon (1561-1626) adalah seorang filsuf, negarawan, penulis esai, dan ilmuan yang dianggap sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan metode ilmiah modern. Ia dikenal sebagai “Bapak Empirisme” dan mengadvokasi pendekatan eksperimental dalam ilmu pengetahuan, ia menolak spekulasi yang tidak berdasarkan bukti empiris.

informasi dari eksperimen ilmiah terbaru, karena itu, menggunakan alkitab untuk menjelaskan fenomena alam dianggap tidak tepat.⁹

Pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama juga dipengaruhi oleh kebangkitan peradaban Barat selama Renaisans (abad ke-14 hingga abad ke-17), yang membawa semangat baru dalam penjelajahan dan penemuan serta membuka jalan bagi perkembangan ilmiah dan teknologi. Proses pemisahan ini semakin diperkuat oleh Revolusi Prancis (1789-1799). Dari fakta-fakta sejarah ini, dapat dilihat bahwa pemisahan antara ilmu pengetahuan modern dan agama sudah dimulai sejak awal kemunculannya.¹⁰

Douglas G. Long membagi sejarah pemisahan ilmu pengetahuan dari agama menjadi tiga tahap; *Tahap Pertama*, Filsafat ilmu pengetahuan dianggap sebagai bagian dari teologi, dengan pencarian Ilmiah dilakukan untuk mengonfirmasi kebenaran religious. *Tahap Kedua*, Ilmu pengetahuan mengalami sekulerisasi negative, yaitu terpisah dari kebenaran akhir dan hanya beroperasi dalam ranah sekuler, kehilangan kapasitas untuk kepastian mutlak, mirip dengan bagaimana seseorang yang beriman bisa kehilangan keyakinannya. *Tahap Ketiga*, Ilmu pengetahuan mengalami sekulerisasi total.¹¹

Westernisasi dan Pengaruhnya

Istilah *Westernisasi* secara Bahasa dapat diartikan “membaratkan” yang berasal dari kata *westernize*. Ini menggambarkan situasi dimana seseorang meniru apa yang ada di dunia Barat. Dapat pula dikatakan, *westernisasi* adalah membuat kita mirip dengan orang Barat dengan mengadopsi budaya Barat.¹² Menurut Koentjaraningrat, *westernisasi* merupakan usaha meniru gaya hidup orang Barat secara berlebihan, yang encakup berbagai aspek kehidupan, seperti fashion, perilaku dan budaya. Di sisi lain, para peniru sering kali meremehkan adat, budaya, dan Bahasa nasional mereka sendiri.¹³

⁹ George Bugliarello. “Science, Technology, and Society-The Tightening Circle” in Glenn Schweitzer (ed). *Science and Technology and the Future Development of societies*, International Workshop Proceeding, (Washington, D.C.: National Academy Press, 2008), 106.

¹⁰ Hamid Fahmi Zarkasy, *Inculcation of Values Into Technology An Islamic Perspektive*, Afro Eurosian Studies Journal, Vol. 5, Issues 1&2 and Spring & Fall 2016, pp.90-118.

¹¹ Douglas G. Long, “Science and Secularization in Hume, Smith and Bentham dalam James E. Crimmins (ed.), *Religion, Secularization and Political Thought*, Thomas Hobbes to J. S. Mill (London dan New York: Routledge, 1990) hlm. 96.

¹² Sidi Ghazalba, “Modernisasi dalam Persoalan; Bagaimana sikap Islam”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 59.

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembaratan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1992), hlm. 142.

Dengan demikian, westernisasi dapat dikatakan sebagai Tindakan mengagungkan budaya Barat secara berlebihan dengan mengadopsi pola hidup mereka tanpa adanya penyaringan. Proses ini tidak hanya secara objektif, tetapi dapat pula bersifat subjektif, melalui interaksi yang muncul dari individu, komunitas, atau bangsa yang ingin meniru berbagai aspek kehidupan orang Barat demi mencapai kemajuan.

Westernisasi di kalangan masyarakat muslim secara umum terjadi dalam dua periode utama; *Periode Pertama*, Pada masa Dinasti Abbasiyah II, Ketika bangsa Arab mulai mengalami kemunduran politik dan ekonomi. Pengaruh Barat tampak jelas dengan pergeseran nilai-nilai Islam, akibat wilayah-wilayah Islam yang di taklukan. Tanda lain dari westernisasi pada periode ini adalah hilangnya sikap zuhud di kalangan masyarakat Muslim. *Periode Kedua*, Pada masa pemerintahan kesultanan Turki Utsmani, Ketika perpecahan diantara para khalifah Islam membuka peluang bagi modernisasi dan pengaruh budaya Barat.¹⁴

Pengaruh *Westernisasi*

Westernisasi memang memiliki dampak yang sangat luas pada berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal gaya hidup dan budaya. Pengaruh budaya Barat seringkali terlihat dalam tren fashion, media, teknologi dan cara berfikir. Di kalangan remaja, adopsi budaya Barat bisa jadi mencerminkan keinginan untuk identifikasi diri yang lebih modern atau global, serta keinginan untuk mengikuti tren internasional.¹⁵

Westernisasi sebagai proses peniruan masyarakat atau negara terjadi ketika budaya Barat dianggap lebih superior dibandingkan budaya lokal. Fenomena ini seringkali berkaitan erat dengan globalisasi, dimana ide, nilai, dan praktik dari negara-negara Barat menyebar ke seluruh dunia. Ketika budaya Barat dianggap lebih modern atau unggul, masyarakat local mungkin mengalami perubahan dalam cara pandang dan perilaku mereka. Meskipun beberapa orang mungkin menyambut *Westernisasi* sebagai peluang untuk kemajuan, ada juga yang berusaha menjaga dan melestarikan budaya mereka yang asli. Globalisasi dan *Westernisasi* memang saling terkait, dan penting untuk memahami dampaknya terhadap identitas dan nilai budaya local,¹⁶ karena globalisasi adalah strategi

¹⁴ Muhammad Abdur Alim Mursi, *Westernisasi...,* h. 50. Lihat juga Suharni, *Westernisasi sebagai Problema Pendidikan era Modern*, Jurnal Al Ijtimaiyyah, vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2015.

¹⁵ Suharni, *Westernisasi sebagai Problema Pendidikan era Modern*, Jurnal Al Ijtimaiyyah, vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2015.

¹⁶ Andre Ikhsano dkk, “*Fanatisme Budaya Hypebeast di Kalangan Anak Muda*”, (Jakarta; Warta ISKI 4, 2021), No. 2.

atau proses negara-negara Barat untuk memperluas pengaruh mereka melalui ekspansi produk dan budaya. Penyebaran produk ini kini mudian memunculkan budaya baru yang dikenal sebagai budaya popular.

Westernisasi memang dapat membawa dampak negative yang signifikan, terutama dalam konteks budaya dan agama. Suharni menyebutkan beberapa dampak negative *Westernisasi*:¹⁷

Pertama, keraguan terhadap syari'at agama

Westernisasi dapat menimbulkan keraguan terhadap syari'at Islam karena paparan terhadap ideologi dan nilai-nilai Barat yang berbeda. Gaya hidup Barat yang sering tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam bisa menciptakan konflik internal bagi individu muslim, terus-menerus terpapar pandangan sekuler dan liberal dapat melemahkan keyakinan terhadap hukum dan ajaran Islam.

Kedua, akidah umat menjadi rusak

Pengaruh budaya Barat yang seringkali membawa sekulerisme dan materialisme dapat mempengaruhi akidah umat Islam. Sekulerisme yang memisahkan agama dari kehidupan public dan sosial, dapat membuat nilai-nilai religious terasa kurang relevan atau kurang penting dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, akidah umat Islam menjadi lemah atau terdistorsi, yang pada akhirnya dapat mengurangi kesadaran beribadah.

Ketiga, kehidupan yang individualis

Westernisasi seringkali mempromosikan gaya hidup yang individualis, dimana kepentingan pribadi dan kebebasan individu lebih diutamakan dibandingkan kepentingan komunitas. Hal ini dapat mengurangi nilai-nilai kolektivitas dan solidaritas yang mengakibatkan hubungan sosial menjadi lemah dan cenderung diabaikan.

Keempat, pemikiran yang diwarnai dengan sekulerisme

Paparan terhadap pemikiran Barat yang sekuler dapat mempengaruhi pandangan individu terhadap kehidupan, menggeser focus dari nilai spiritual dan religious ke orientasi yang lebih materialistic dan duniawi.

Selain dampak negatifnya, *Westernisasi* juga membawa kemajuan bagi budaya. Kehadiran budaya Barat dapat menyebabkan akulturasi berbagai budaya. Selain itu, *Westernisasi* juga memberi kesempatan kepada anak muda untuk berfikir lebih luas dan mempermudah

¹⁷ Ibid

mereka dalam mempelajari Bahasa asing, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan budaya.¹⁸

Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan S.N.A

Biografi singkat al-Attas

Menurut silsilah resmi keluarga yang tersimpan dalam koleksi pribadinya, beliau merupakan keurunan ke-37 dari Nabi Muhammad SAW. Nama lengkap beliau adalah Syed Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-Attas. Beliau dilahirkan pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia.¹⁹

Pendidikan al-Attas di mulai di Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia dan Johor Baru Malaysia. Saat remaja, sebelum melanjutkan studi di Universitas Malaya (UM) di Singapura, beliau sempat tergabung dengan militir di Inggris. Al-Attas melanjutkan pendidikannya dan meraih gelar M.A. dari Universitas McGill pada tahun 1962 dengan tesis yang berjudul *“Raniri and the Wujudiyyah of 17th Century Aceh*. Setelah itu, beliau melanjutkan studi doktoralnya di University of London, Inggris focus pada kajian teologi dan metafisika. Al-Attas menyelesaikan program doktoralnya dan mendapatkan gelar Ph.D selama dua tahun (1963-1965), dibawah bimbingan Prof. Martin Lings dengan predikat cumlaude. Disertasi beliau yang kemudian diterbitkan menjadi buku berjudul: *Mysticism of Hamzah Fansuri*, mendapatkan pengakuan luas.²⁰

Setelah pulang dari Inggris Raya, ia diangkat sebagai kepala program Sastra di Departemen Kajian Malaya, Universitas Malaya pada tahun 1965, dan selanjutnya menjabat sebagai dekan Fakultas Sastra dan Ilmu Sosial di Universitas Malaya dari tahun 1968 hingga 1970. Pada tahun 1987, Al-Attas mendirikan sebuah lembaga pendidikan tinggi yang bernama International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Kuala Lumpur. Melalui lembaga ini, Al-Attas bersama sejumlah kolega dan

¹⁸ Ncihur Fronika Solin, “Perubahan Budaya: Dampak Westernisasi melalui media sosial pada anak muda”, Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora, vo.2 No.1 Februari 2024. Hlm. 123-130.

¹⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, “The Educational Philosophy and practice of Syed M. Naquib al-Attas”, (Malaya: ISTAC, 1998), 2.

²⁰ Hasan Mu’arif Ambary, at.al. “Suplemen Ensiklopedi Islam”, (Jakarta: Ichthiar Baru Van Hoeve, 1995), 78.

mahasiswanya melakukan studi dan riset tentang Pemikiran dan Peradaban Islam, serta memberikan tanggapan kritis terhadap Peradaban Barat.²¹

Dalam karir akademisnya, Al-Attas memulai sebagai dosen dan aktif dalam pengembangan institusi Pendidikan tinggi di Malaysia, memegang berbagai posisi seperti ketua jurusan, dekan, direktur dan rector. Dari tahun 1970, beliau menjabat sebagai ketua Departemen Kesusastraan dan Pengkajian Melayu dan antara tahun 1970 dan 1973, beliau menjabat sebagai dekan fakultas Sastra di universitas tersebut. Syed Muhammad Naquib al-Attas di angkat menjadi Profesor Bahasa dan Kesusastraan Melayu pada tahun 1972, dimana pada saat pengukuhannya, beliau menyampaikan pidato ilmiah berjudul *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*.²²

Pada tahun 2024, Syed Muhammad Naquib Al-Attas masuk dalam daftar 500 Muslim Paling Berpengaruh di Dunia yang diterbitkan oleh The Royal Islamic Strategic Studies Centre, Yordania. Selain itu, ia juga dianugerahi Darjah Yang Mulia Setia Mahkota oleh pemerintah Malaysia.²³

Wordview (pandangan) Islam

Wordview merupakan keyakinan dan pemikiran seseorang yang berperan sebagai pondasi utama dalam membentuk perilaku manusia. Sebagai istilah yang netral, *Wordview* dapat diterapkan pada berbagai agama, kepercayaan, atau pandangan hidup lainnya. *Wordview* menjadi faktor dominan dalam diri individu, mempengaruhi serta menjadi dasar bagi setiap aktivitas dan keputusan yang diambil dalam kehidupan.²⁴ Konsekuensinya adalah setiap konsep yang diajukan oleh seseorang dengan *Wordview* tertentu secara otomatis mencerminkan struktur pengetahuan yang berasal dari pandangan hidup tersebut.²⁵

²¹ Wan Daud, Wan Mohd Nor (2012). *Rahlah Ilmiah, dari Neomodernisme ke Islamisasi Ilmu Kontemporer*. Kuala Lumpur: Raja Zarith Sofiah Centre for Advanced Studies on Islam, Science, and Civilization (RZS CASIS). ISBN 9789881865939.

²² Ismail SM, "Paradigma Pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 271-272.

²³ *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims*. Amman: The Royal Islamic Strategic Studies Centre. 2024. ISBN 978-9957-635-69-5.

²⁴ Hamid Fahmy Zarkasy, "Islam Sebagai Pandangan Hidup dalam tantangan Sekulerisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam", (Jakarta: Khoirul Bayan, 2004), hlm. 4.

²⁵ Hamid Fahmy Zarkasy, "Alghazali's concept of Causality; With Reference to His Interpretations of Reality and Knowledge, terjemah Burha Ali & Yulianingsih Riswan, *Kausalitas Alam atau Tuhan? Membaca Pikiran Religio-Saintifik al-Ghazali*, (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2018), hlm. 14.

Worldview Islam tidak hanya terbatas pada dunia fisik atau pada keterlibatan manusia dalam sosial, politik, budaya, dan sejarah, tetapi juga harus mencakup dimensi akhirat. Aspek kehidupan dunia harus erat kaitannya dengan dengan kehidupan akhirat, karena akhirat adalah tujuan utama dan menjadi landasan dalam menjalani kehidupan di dunia. Dengan demikian, *Worldview* Islam dapat mempengaruhi cara pandang umat Islam itu sendiri serta umat manusia pada umumnya dalam menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan tujuan akhir yang lebih besar yaitu (akhirat).²⁶ Hal ini sebagaimana di definisikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas:

*“The Worldview of Islam is not merely the mind’s view of the physical world and man’s historical, social, political, and cultural invelent in it. It is not based upon philosophical speculation formulated mainly from observation of the data of sensible experience, the world of created things... Thus, what is meant bay Wordlview according to the perspective of Islam id the vision of reality and truth that appears before our mind’s eye revaling what existence is all about; for it is the world of exixtence in its totality that Islam is projecting. In other world, it is ru’yah al-Islam li al Wujud”.*²⁷

Seperti yang di definisikan al-Attas, *Worldview* adalah “*The Vision of reality and Truth that appears before our mind’s eye revealing what existence is all about*” atau wawasan tentang realitas dan kebenaran yang ada di hadapan kita, mengungkapkan hakikat keberadaan. Dari definisi ini, ada tiga elemen penting yang diidentifikasi sebagai kerangka berpikir: *Pertama*: *Worldview* berfungsi sebagai mesin atau motor penggerak untuk perubahan sosial. *Kedua*: *Worldview* menjadi dasar atau pondasi untuk memahami realitas, *Ketiga*: *Worldview* sebagai landasan bagi aktivitas keilmuan.

Teori Pengetahuan dan Epistemologi Al-Attas

Epistemologi berasal dari Bahasa Yunani, dimana *episteme* bermakna “pengetahuan” (knowledge) dan *logos* berarti ”ilmu” atau “studi”. Dengan demikian, epistemology adalah studi tentang filsafat, asal, dan batasan pengetahuan.²⁸ Secara istilah epistemology adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang asal-usul pengetahuan, serta validitas atau kebenaran dari pengetahuan tersebut.²⁹ Dalam arti lain, epistemologi yang

²⁶ Ghazi Abdullah Muttaqin, “*Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Islamisasi Ilmu*”, Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 4, No. 2. 2019, hlm. 93-130.

²⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, “*Prolegomena to the Metaphysics of Islam*”, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 1.

²⁸ Jonathan Ree (ed.), “*The Concise Encyclopedia of Western Philosophy*, 3rd Edition, (New York: Routledge, 2005), h. 112-113.

²⁹ Agus Arwani, “*Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah)*”, Religi, Vol. 15, No. 1, 2017, 127.

juga dikenal sebagai logika material, adalah disiplin ilmu yang membahas tentang pengetahuan. Epistemologi mempelajari cara kita memahami berbagai objek dan menyelidiki metode serta sumber pengetahuan. Selain itu, epistemology juga merujuk pada doktrin filsafat yang menekankan pentingnya pengalaman dalam memperoleh pengetahuan, dengan mengurangi peran akala atau rasio.

Epistemologi berpendapat, bahwa segala pengetahuan manusia berasal dari pemeriksaan dan penyelidikan terhadap objek, yang pada akhirnya dapat dipahami oleh manusia, sehingga pengetahuan yang diperoleh melalui indra di proses secara aktif oleh akal kemudian diungkapkan. Dengan demikian, epistemologi, membahas tentang sumber, proses, syarat, batas, kemampuan, serta hakikat pengetahuan yang memberikan keyakinan dan jaminan atas kebenarannya.³⁰

Menurut Muthahari, terdapat empat sumber epistemologi, yaitu: alam (indera), rasio, hati, dan sejarah.³¹ Noeng Muhamad, pada ungkapan yang lain mengatakan bahwa pengenalan terhadap berbagai objek dapat diperoleh melalui indera, akal rasio, akal budi, serta melalui intuisi dan keimanan yang merujuk pada wahyu.³² Dengan demikian, dari sumber-sumber epistemology tersebut, akan lahir ilmu pengetahuan yang merupakan suatu keharusan dalam membangun peradaban.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan bahwa konsep 'ilm (pengetahuan) dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari wahyu ilahi dan pengalaman spiritual.

Menurutnya, ilmu pengetahuan bukan hanya bersifat rasional yang diperoleh melalui panca indera, tetapi juga harus melibatkan dimensi ontologis dan epistemologis yang lebih mendalam. Al-Attas berpendapat bahwa pemisahan antara sains dan agama yang dilakukan oleh pemikir Barat sejak era Pencerahan telah menimbulkan kesenjangan dalam cara kita memahami alam semesta dan eksistensi manusia.³³

³⁰ Nur Afni Puji Rahayu, "Tujuan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Model Kooperatif Tipe Round Table" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, Vol. 11, No. 1 . 2021.

³¹ Dalam artikelnya, "Ilmu dan Epistemologi" yang diterbitkan di *Jurnal al-Huda*, Rudhy Suharto menyebutkan bahwa sejarah merupakan salahsatu sumber dalam epistemology. Hal ini diperkuat oleh Jalaluddin dan Usman Said dalam buku mereka, *Filsafat Pendidikan Islam*, selain wahyu, sejarah digunakan untuk menelaah pemikiran para ulama Islam di masa lalu, terutama mengenai konsep-konsep Pendidikan Islam. Rujukan ini dapat di temukan di buku *Filsafat Pendidikan Islam* oleh Jalaluddin dan Usman Said, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), edisi ke-3, hlm. 31.

³² Noeng Muhamad, "Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif", (Yogyakarta, Rake Saraswati, 1998), edisi ke-2, hlm. 56.

³³ Al-Attas, *Islam and Secularism*, hal. 15.

Menurut Al-Attas, ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya sekadar kumpulan fakta objektif yang terpisah dari nilai-nilai moral dan spiritual. Sebaliknya, ilmu pengetahuan harus dipahami dalam konteks kesatuan antara dunia material dan spiritual, dengan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan yang tak bisa diragukan.³⁴

Tujuan ilmu pengetahuan, menurut Al-Attas, bukan hanya untuk mencapai kemajuan teknologis dan material, tetapi juga untuk membimbing manusia dalam mengenali hakikat diri mereka, mengenal Tuhan, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan agama. Ilmu pengetahuan, dalam pandangannya, harus berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan yang benar (*haqq*), yang pada akhirnya akan mengarah pada kebahagiaan abadi.³⁵ Ia juga berpendapat bahwa pendidikan dalam Islam harus mengarahkan individu untuk memahami dunia secara menyeluruh, menggabungkan ilmu rasional dan spiritual. Karena itu, pendidikan tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga fokus pada pembentukan karakter moral dan spiritual yang kokoh.³⁶

Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan Kontemporer

Menurut Naquib al-Attas, peradaban Barat menghadapi sejumlah masalah yang bersumber dari internalnya sendiri.³⁷ Ia berpendapat bahwa dasar ontologi dan epistemologi Barat bermasalah karena sering mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral, serta menekankan rasionalitas dan materi secara berlebihan. Hal ini, menurut al-Attas, mengarah pada krisis nilai dan identitas dalam masyarakat. Al-Attas mengusulkan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam ilmu pengetahuan untuk menciptakan pandangan yang lebih holistik dan relevan terhadap kehidupan manusia. Naquib al-Attas mengemukakan bahwa pencampuran antara budaya, filsafat, dan nilai-nilai yang berbeda justru memperburuk keadaan peradaban Barat. Menurutnya, elemen-elemen yang berbeda ini sering kali bertengangan satu sama lain, menyebabkan ketidakstabilan dan konflik internal dalam peradaban tersebut.

Naquib al-Attas berpendapat bahwa ilmu pengetahuan masa kini tidaklah netral dan bebas nilai (*value-free*). Ia menganggap bahwa ilmu pengetahuan sebenarnya sarat dengan nilai (*value-laden*) dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh budaya

³⁴ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, hal. 29.

³⁵ Mohammad Akram Siddiqi, *Islamic Philosophy and Science: A New Perspective*. London: Routledge, 2001. hal. 110.

³⁶ Al-Attas, *Islam and Secularism*, hal. 25.

³⁷ Al-Attas, *Islam and Secularism*, 134.

dan peradaban. Menurut al-Attas, setiap pengetahuan dibentuk oleh konteks budaya dan nilai-nilai yang ada di sekelilingnya.³⁸ Ia mengamati bahwa pengetahuan yang tersebar di masyarakat, termasuk di kalangan umat Islam, telah dipengaruhi dan dicorakkan oleh peradaban Barat. Ia berpendapat bahwa pengetahuan yang disajikan sering kali merupakan campuran antara pengetahuan yang sebenarnya dan yang semu, sehingga orang yang mengaksesnya mungkin tanpa sadar menerima informasi yang tidak sepenuhnya otentik. Oleh karena itu, al-Attas merasa bahwa peradaban Barat tidak seharusnya diterima begitu saja, melainkan perlu diseleksi dengan hati-hati.³⁹

Menurut al-Attas, budaya Barat telah mengalami kerusakan karena jenis ilmu pengetahuan yang tampaknya ilmiah, namun sebenarnya hanya menimbulkan kebingungan dan sikap skeptis terhadap manusia. Ia berargumen bahwa meskipun ilmu pengetahuan Barat terlihat objektif dan rasional, dalam praktiknya, ia sering kali mengarah pada pandangan yang meragukan nilai-nilai dan tujuan-tujuan manusia yang lebih mendalam.⁴⁰ Ilmu pengetahuan yang menimbulkan kebingungan ini membuat orang merasa yakin pada kebenaran, tetapi akhirnya mengarah pada pandangan *relativisme*. Sehingga mereka kehilangan tujuan utama dari ilmu pengetahuan.

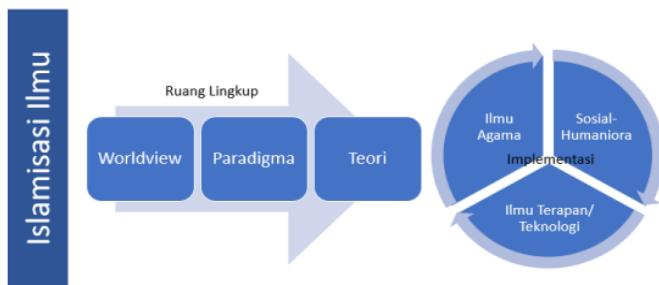
Sekulerisasi ilmu pengetahuan Barat telah mengakibatkan pemisahan antara tujuan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral, dengan ilmu dianggap sebagai tujuan akhir itu sendiri. Dalam konteks ini, ilmu sering kali dikembangkan tanpa mempertimbangkan dampak moral atau spiritual. Sebaliknya, Islam mengajarkan bahwa tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk mengabdi kepada Allah dan mencerminkan prinsip tauhid kepada Allah. Agama Islam mengajarkan bahwa ilmu harus di gunakan untuk manfaat umat manusia tidak untuk merusak dan menindas.

³⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, “*Aims and Objectives of Islamic Education*, (London: Hodder & Stouhton, 1979), 19-20. Lihat juga Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2008), 129

³⁹ Abdullah Ahmad Na’im, “Pemikiran Islam Kontemporer”, (Yogyakarta: Jendela, 2003), 338.

⁴⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, “*Islam: The Concept of Religion and The Foundation of Ethics and Morality*, (Kuala Lumpur: IBFIM, 2013), 43-44.

Untuk mengatasi pandangan sekuler Barat tentang ilmu pengetahuan, penting untuk membangun *worldview* dan epistemologi Islam. Syed Muhammad Naquib al-Attas berpendapat solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi umat Islam saat ini adalah islamisasi ilmu pengetahuan, yang disebutnya sebagai “Islamisasi Ilmu Pengetahuan kontemporer”. Pendekatan ini memiliki perbedaan dari konsep Islamisasi yang diusulkan oleh ilmuan lainnya.⁴¹



Gambar Ruang Lingkup Islamisasi Ilmu.⁴²

Al-Attas mengusulkan bahwa rekonstruksi ilmu pengetahuan kontemporer harus dimulai dengan mengembalikan pengetahuan kepada sumber yang sah, yaitu wahyu dan ajaran Islam yang autentik. Proses rekonstruksi ini tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang ilmiah, sosial, dan budaya. Dalam pandangan Al-Attas, ilmu pengetahuan Barat yang terpisah dari dimensi spiritual telah menimbulkan kerusakan dalam pemahaman manusia tentang dunia dan dirinya sendiri.⁴³

Syed Muhammad Naquib al-Attas menggunakan dua Langkah utama yang saling berkaitan dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan (*The Islamization of Present-day Knowledge*), yaitu:⁴⁴

⁴¹ Tiar Anwar Bachtiar, “Respon Pemikiran INSISTS”

⁴² Muhammad Faqih Nizdzom, at.al. “Merumuskan Langkah Kerja ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN: Islamisasi *Worldview, Paradigma* dan *Teori*”, (UNIDA Gontor Press, 2023), 6.

⁴³ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study*. Chicago: ABC International Group, 1993. hal. 63.

⁴⁴ Ghazi Abdullah Muttaqin, “Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Islamisasi Ilmu”, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 4, No. 2. 2019, hlm. 118.

Langkah Pertama adalah menyucikan ilmu pengetahuan dari konsep dan nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini melibatkan upaya untuk mengidentifikasi dan menghapus elemen-elemen sekuler, materialis, atau pandangan hidup yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. S.N.A. mengatakan, jika suatu fakta tidak sesuai dengan pandangan Islam, maka fakta tersebut dianggap tidak valid.⁴⁵ Oleh karena itu, ilmu pengetahuan modern, perlu ditelaah dengan seksama. Telaah ini mencakup metode, konsep, simbol-simbol yang digunakan dalam ilmu modern, serta aspek empiris dan rasional yang mempengaruhi nilai dan etika.

Langkah Kedua adalah memasukan nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan. Hal ini berarti menanamkan prinsip dan persepektif Islam kedalam ilmu pengetahuan tersebut, sehingga ilmu pengetahuan tidak bebas dari elemen-elemen asing, namun selaras dengan pandangan ajaran Islam. Islamisasi bertujuan untuk menghilangkan interpretasi ilmu pengetahuan kontemporer yang mengandung ideologi, makna, dan ekspresi sekuler, serta untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan berfungsi dalam kerangka nilai-nilai dan etika Islam.⁴⁶

Kesimpulan

Syed Muhammad Naquib al-Attas menawarkan solusi konkret untuk menghadapi problematika *Westernisasi* terhadap ilmu pengetahuan, dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai islami yang autentik ke dalam kajian ilmiah. Dengan cara ini, ilmu pengetahuan tidak hanya ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga untuk mencapai tujuan moral dan spiritual yang lebih tinggi, membangun masyarakat yang berimbang, dan menghindari *sekulerisasi* yang memisahkan antara ilmu dengan nilai-nilai agama.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menggunakan dua Langkah utama yang saling berkaitan dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Membersihkan ilmu pengetahuan dari konsep-konsep dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Proses ini mencakup identifikasi dan eliminasi elemen-elemen sekuler, materialis atau pandangan hidup yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Al-Attas berpendapat bahwa, jika suatu fakta bertentangan dengan ajaran Islam, maka fakta tersebut dianggap tidak benar. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan modern harus diperiksa dengan cermat.

⁴⁵ Wan Daud, “*Educational Philosophy*”, hlm. 313.

⁴⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, “*The Concept of Education*”, hlm. 43.

2. Memasukan konsep dan nilai Islam kedalam ilmu pengetahuan. Islamisasi bertujuan untuk menghilangkan interpretasi ilmu pengetahuan kontemporer yang mengandung ideologi, makna, dan ekspresi sekuler, serta untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan berfungsi dalam kerangka nilai-nilai dan etika Islam.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Mu'arif, at.al. “*Suplemen Ensiklopedi Islam*”, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1995).
- Attas, Syed. Muhammad Naqib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1980.
- , “*Islam and Secularism*”, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).
- , “*Prolegomena to The Metaphysics of Islam*”, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995).
- , “*Islam: The Concept of Religion and The Foundation of Ethics and Morality*”, (Kuala Lumpur: IBFIM, 2013).
- Bugliarello, George. “*Science, Technology, and Society-The Tightening Circle*”, (Washington, D.C: National Academy Press, 2008).
- Daud, Wan Mohd Nor. “*The Educational Philosophy and Practice of Syed M. Naquib Al-Attas*”, (Malaya: ISTAC, 1998).
- Fadhil, Dzaki Muhammad dkk, “*Budaya Westernisasi terhadap Masyarakat*”, (Jurnal Sosial Politika, 2021).
- Ghazalba, Sidi. “*Modernisasi dalam Persoalan. Bagaimana Sikap Islam?*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989).
- Ikhsano, Andre dkk. “*Fanatisme Budaya Hypebeast di Kalangan Anak Muda*”, (Jakarta: Warta ISKI, 2021).
- Koentjaraningrat, “*Kebudayaan Mentalitas dan Pembaratan*”, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1992).
- Long, Douglas G. “*Science and Secularization in Hume*”, (London and New York: Routledge, 1990).
- Lumbaa, Yulfa dkk. “*Pengaruh Budaya Westernisasi pada Generasi Z di Era Globalisasi*”, (Journal of Education Social and Development, 2023).

- Muslih, Muhammad. “*Filsafat Ilmu; Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*”, (Yogyakarta: Belukar, 2008).
- Muhadjir, Noeng. “*Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*”, (Yogyakarta, Rake Saras, 1998).
- Muttqin, Ghazi Abdullah. “*Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Islamisasi Ilmu*”, (Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 2019).
- Na'im, Abdullah Ahmad. Et. Al. “*Pemikiran Islam Kontemporer*”, (Yogyakarta: Jendela, 2003).
- Nasution, Harun. “*Pembaruan dalam Islam*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Puji, Nur Afni. “*Tujuan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Model Kooperatif Tipe Round Table*” (Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, 2021).
- Ree, Jonathan. “*The Concise Encyclopedia of Western Philosophy*, 3rd Edition, (New York: Routledge, 2005).
- Saba'i, Mustafa. “*Peradaban Islam Dulu, Kini dan Esok*”, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993).
- Siddiqi, Mohammad Akram. *Islamic Philosophy and Science: A New Perspective*. (London: Routledge, 2001).
- Zarkasy, hamid Fahmy. “*Islam Sebagai Pandangan Hidup dalam Tantangan Sekulerisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam*”, (Jakarta: Khairul Bayan, 2004).
- . “*Inculcation of Values Into Technology an Islamic Perspective*”, (Apro Eurasian Studies Journal, 2016).
- . “*Alghazali's concept of Casuality; With Reference to His Interpretations of Reality and Knowledge*”, terjemah Burhan Ali & Yulianingsih Riswan, *Kausalitas Alam atau Tuhan? Membaca Pikiran Religio-Saintifik al-Ghazali*, (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2018).